

Peranan Pendekatan Kualitatif dalam Pemahaman Psikologis: Sebuah Telaah Meta Analisis (*The Role of Qualitative Approach in Psychological Understandings: A Meta Analysis Review*)

ADE IVA MURTY

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila
E-mail: adeiva.murty@univpancasila.ac.id
Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
<http://psikologi.univpancasila.ac.id>

Diterima 9 Agustus 2016, Disetujui 4 November 2016

Abstrak: Perkembangan metode kualitatif dalam psikologi sesungguhnya juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teori dalam ilmu psikologi dan sosial pada umumnya. Studi meta analisis kualitatif ini berusaha menguraikan pemosisian metode kualitatif, seperti yang sudah terjadi dalam perkembangan ilmu psikologi. Pertama, metode kualitatif bersifat saling melengkapi dengan metode kuantitatif. Penekanan metode kualitatif pada *intersubjectivity* dalam membangun makna, akan memberikan gambaran yang melengkapi *capture* gejala psikologi dari sudut kuantitatif. Kedua, pendekatan kuantitatif sangat menekankan pada keterukuran konstruk-konstruk secara objektif dan kasat mata, padahal sangat banyak gejala psikologi justru berada pada tataran yang tidak mudah untuk diamati, bahkan hanya direfleksikan. Melalui pendekatan kualitatif, maka terdapat eksplorasi dan pendalaman berbagai konstruk yang selama ini dianggap sulit bahkan tidak mungkin menjadi objek studi. Ketiga, data yang lahir dari penelitian psikologi dengan metode kualitatif, bersifat kreatif dan inovatif, bahkan dapat dikatakan berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. *Emergent qualitative method* ini semakin membuka berbagai kemungkinan bagaimana memahami individu, kesadaran dan perilakunya.

Kata kunci: metode kualitatif psikologi, *emergent method*, *meaning making*

Abstract: *Qualitative approach in psychology, substantially cannot be detached from the development of social and psychological theory. The paper tries to reposition the role of qualitative methodology in psychology. First, qualitative methodology in psychology remains complementary with quantitative. Especially for the reason that qualitative method ramifications, in intersubjectivity, plays a role for the understandings of psychological phenomena. Second, as the quantitative methods emphasizes more on objective measures of research constructs, qualitative methods give ways for exploring and deepening many constructs which for long has been considered uneasy to be studied. Third, qualitative data are innovative and creative, in terms of technological development. Emergent qualitative method enables the possibility of comprehensive understandings of individuals, consciousness and behavior.*

Keywords: *qualitative methods in psychology, emergent method, meaning making*

PENDAHULUAN

Kuhn (1962) menunjuk komunitas akademi sebagai sebuah komunitas yang mempertahankan sejumlah pemikiran dasar, peraturan dan cara berinteraksi yang diterima bersama, sebagai sebuah kesepakatan yang harus dihormati. Dalam perjalanan waktu sebuah bidang keilmuan, terbangun sejumlah kepercayaan dan cara-cara memahami dan menjelaskan fakta, yang

bertumbuh akumulatif dalam komunitas akademi tersebut. Menyebut "*normal science*" dalam tradisi pemikiran Kuhn (1962), pada dasarnya merupakan hasil-hasil pencarian ilmiah dalam bentuk penelitian, yang menjadi pilar-pilar kokoh membangun bidang keilmuan, yakni penelitian-penelitian yang secara tegas didasarkan pada prestasi ilmiah komunitas akademi, di mana prestasi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan ini dapat ditemui oleh publik dalam

berbagai buku teks ilmiah, baik yang bersifat mendasar maupun canggih atau lanjutan. Pada tahapan selanjutnya pengalaman penelitian lanjut dan observasi terus menerus, meneruskan capaian *normal science*, menjadi semakin kompleks.

Dunia akademi adalah dunia yang sangat demokratis pada hakikatnya. Perjalanan menuju dihasilkannya penelitian-penelitian yang objektif dan membangun, merupakan sebuah ruang terbuka yang dapat dimasuki oleh siapapun, bahkan sekalipun itu para penentang suatu mazhab. Kuhn (1962) menyebutkan bahwa inilah prestasi penting keilmuan, yang memungkinkan bertumbuhnya temuan-temuan menjadi sebuah piramida keilmuan. Kelompok-kelompok pendukung dan penentang berbagai hasil penelitian serta kepercayaan ilmiah ini, saling mengambil posisi untuk menarik perhatian para ilmuwan yang berkeinginan dan sepatutnya untuk mendukung cara berfikir tertentu. Oleh karenanya, dikatakan bahwa setiap *normal science* berkembang di atas landasan kompetisi terus menerus, dan membentuk apa yang disebut sebagai paradigma. Mendukung paradigma tertentu dalam sebuah bidang keilmuan berarti mendukung praktek keilmuan yang aktual, teori, konsep, metode, aplikasi dan alat ukur, sehingga tradisi koheren pendekatan dalam keilmuan dapat terbentuk.

Parker (2005) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang amat *paradigmatic* dan dalam waktu cukup lama, paradigma positivistik dan pasca positivistik, menguasai keilmuan psikologi. Hal ini terjadi dengan menumbuhkan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan hanya bisa diperoleh melalui cara-cara yang bersifat *mathematical* dan rasional. Dalam istilah dan penamaan yang radikal, Parker (2005) menunjuk pada kecenderungan psikologi untuk memanfaatkan paradigma *laboratory-experimental* yang justru meletakkan manusia sebagai subjek penelitian, berubah menjadi objek, hal-hal atau benda-benda. Peneliti yang bersifat sebagai subjek, berfungsi sebagai pengamat dan pengukur perilaku manusia lain. Para ahli seperti Parker (2005) ini meyakini bahwa psikologi dalam bentangan paradigma kualitatif merupakan sebuah pencarian yang radikal, dimana terjadi transformasi luar biasa dari apa yang selama ini kita ketahui mengenai psikologi.

Bagaimana pandangan *postmodernism* mengenai psikologi? Kvale (1992) membahas mengenai bagaimana pandangan paradigma *postmodernism* mempengaruhi psikologi dan keterkaitannya dengan merebaknya pendekatan kualitatif dalam psikologi. Pandangan *postmodernism* menjadikan psikologi lebih berfokus pada pengetahuan lokal, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan manusia semakin menjadi subjek, yang mengkonstruksi diri dan dunianya. Dalam domain penelitian, pandangan *postmodernism* memberikan arah penelitian-penelitian yang tidak sekedar berfokus pada kesahihan metode, tetapi juga lebih menekankan pada membangun bersama (peneliti dan subjek penelitian) pemahaman terhadap fenomena psikologi dan sosial. *Postmodernism* memandang psikoterapi seharusnya lebih menekankan pada penanganan yang menyeluruh, serta memberi ruang lebih banyak pada pendekatan kualitatif dalam mengungkapkan hingga membantu klien menemukan solusi bagi permasalahannya. Dari pandangan Kvale (1992), terlihat bahwa pandangan *postmodernisme* telah membawa perubahan besar, yakni berupa kesadaran akan pentingnya memperkuat pendekatan keilmuan psikologi, khususnya metode ilmiah. Dalam konteks ini maka pendekatan kualitatif menjadi tumpuan, dalam menghasilkan pengetahuan psikologi yang lebih kaya diskursus, kental dengan aspek humanisme lokal serta meletakkan peranan terbesar pada manusia sebagai subjek kehidupan.

Mengapa penting membahas pendekatan kualitatif dalam ilmu psikologi? Berlandaskan pada prinsip-prinsip rasionalitas yang kuat maka psikologi lebih cenderung untuk melakukan hal-hal berikut (Parker, 2005). Pertama, mengindividualisasi fenomena yang sedang diteliti. Gejala psikologi hanya dilihat dalam konteks mikro-individual. Kedua, mengisolasi gejala yang sedang dideskripsikan, dengan hanya berfokus pada esensi gejala tersebut. Ketiga, membatasi penjelasan hanya pada pemikiran maupun teori-teori psikologi, hingga melupakan penjelasan lain yang sesungguhnya dapat memperluas pemahaman terhadap gejala, termasuk membatasi penjelasan yang berlandaskan analisa sosial dan budaya. Kecenderungan demikian semakin lama

semakin menimbulkan wawasan yang sempit bagi sebuah bidang keilmuan yang telah muncul bahkan sejak zaman Yunani Kuno (Pernecky, 2016). Kecenderungan psikologi adalah me-label individu dalam kategori-kategori "psikologi-kompleks", mereduksi gejala dan membatasi kemungkinan untuk munculnya pemikiran-pemikiran yang dapat membantu solusi bagi permasalahan individu dan sosial budaya. Perilaku dan pengalaman kehidupan manusia (*life-experiences*) di masa kini amatlah kompleks. Paper ini hendak memperlihatkan peranan metode kualitatif dalam psikologi, dimana terjadi penelaahan gejala-gejala psikologis dalam konteks yang lebih luas, dan mengangkat kompleksitas kehidupan manusia itu menjadi sesuatu yang nyata dan dekat dengan pemahaman umum.

METODE

Studi ini memakai model telaah *meta analysis literature review*. Meta analisis adalah serangkaian tinjauan sistematis dari beberapa studi yang terpilih melalui pertimbangan tertentu. Model ini bertujuan untuk mengungkapkan arah, pola, bahkan kekuatan dan kelemahan berbagai temuan penelitian (Hunter & Schmidt, 1990). Proses analisis meta dilakukan dengan melakukan pemilihan disertasi-disertasi melalui berbagai portal jurnal ilmiah internasional, sampai akhirnya ditemukan 3 studi disertasi berbasis metode kualitatif yang memiliki keunikan tersendiri dan menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Ketiga studi yang terpilih tersebut adalah:

1. Studi Madden (2008), dalam cabang psikologi industri dan organisasi, dan psikologi belajar, mengambil tema *gender and work psychology*.
2. Studi Gilinsky (2003), dalam cabang psikologi perkembangan dan psikologi klinis, mengambil tema *sexual abuse*.
3. Studi Tavlarides (2013), dalam cabang psikologi kesehatan, mengambil tema *human well-being*.

HASIL

Studi pertama yang dianalisis adalah studi dari Madden (2008) yang berjudul *Women Preparing for Men's Occupations: A*

Phenomenology. Studi Madden (2008) ini sangat kaya gambaran mengenai tema-tema belajar, yang selama ini lebih banyak berfokus di sekitar variabel motivasi belajar, prestasi akademis, cara belajar, dan lainnya. Penelitian ini merupakan studi mendalam terhadap 7 (tujuh) individu perempuan, sebagai subjek penelitian, yang terlibat dalam program dan pekerjaan yang umumnya didominasi oleh laki-laki di Amerika Serikat. Perempuan subjek ini adalah perempuan Kaukasia, rata-rata berusia di atas 25 tahun. Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam sebanyak 3 kali, terhadap ketujuh subjek penelitian. Model triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, yakni berupa wawancara rekan kerja laki-laki, serta observasi langsung perilaku subjek di lingkungan kerja.

Konsep-konsep yang teridentifikasi dari hasil studi Madden (2008) ini adalah *maturity*, *connected knowledge*, *empowerment* dan *absence of solo status*. Studi ini berhasil mengungkapkan data mengenai tekanan yang dialami di dunia kerja, dimana para subjek lebih banyak menanggapi dengan diam (*silences*). Respon diam ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah subjek memilih untuk menciptakan lingkungan kerja yang tenang dan nyaman. Seringkali konflik di tempat kerja bagi perempuan menimbulkan motivasi negatif untuk terlibat dan melanjutkan pekerjaan. Dalam studi disertasi ini, motivasi negatif dilihat sebagai motivasi yang menghambat seseorang untuk bekerja keras dan profesional. Oleh karenanya Madden (2008) merekomendasikan, bagi perempuan-perempuan yang bekerja dalam lingkungan jenis pekerjaan yang lebih banyak didominasi pria, lingkungan kerja sebaiknya menciptakan suasana yang penuh penghargaan terhadap setiap kemampuan dan nilai yang dibawa oleh perempuan ke dalam lingkungan tersebut.

Akan halnya psikologi belajar, organisasi dapat memulai dengan menerima dan mempertimbangkan semua model belajar yang tepat bagi pegawai atau staf, karena setiap model belajar pada dasarnya akan membawa perubahan dan kemajuan organisasi. Tipe penelitian *phenomenology* bagi tema ini terbukti telah memberikan hasil yang menarik dan unik, yakni berupa kemunculan *insights* yang mendalam mengenai proses perjuangan perempuan, untuk

bertahan dalam pekerjaan-pekerjaan yang didominasi laki-laki.

Berikut diberikan contoh pengembangan konsep konsep temuan dari studi *phenomenology* Madden (2008), yang dapat dikembangkan lebih lanjut, untuk menjadi berbagai penelitian dengan pendekatan beragam. Contoh konsep temuan *maturity* (kedewasaan, kematangan tugas), antara lain memperlihatkan keterkaitan dan refleksi, keterampilan kepemimpinan, empati, tanggung jawab dan keyakinan diri. Studi Madden (2008) merupakan salah satu contoh, dimana penelitian dengan pendekatan kualitatif memungkinkan seorang peneliti – dalam hal ini ilmuwan psikologi – untuk menggali sejauh mungkin bagaimana keterkaitan gejala dengan gejala lain, serta bagaimana konsep dan variabel utama penelitian merupakan cerminan kehadiran konsep dan variabel lain. Pada akhirnya, temuan Madden (2008) ini menjadi masukan yang sangat berharga bagi cabang keilmuan psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, psikologi kerja dan intervensi sosial, khususnya menyangkut bagaimana perempuan dan organisasi kerja dapat mempertahankan hubungan yang berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai *respect* dan *professionalism*. Sekaligus, para pembaca mendapatkan gambaran yang berbeda mengenai gejala yang selama ini lebih didekati dalam kerangka kuantitatif. Berikut adalah salah satu mind mapping temuan Madden (2008).

Studi kedua adalah studi Gilinsky (2003) mengenai *Intrafamilial Child Sexual Abuse* melalui kacamata *attachment theory*. Gilinsky (2003) mendeskripsikan kasus seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang mengalami pelecehan seksual sejak bayi hingga berusia 7 tahun, yang dilakukan ibu kandungnya sendiri. Peneliti yang juga konselor, melakukan intervensi terhadap anak laki-laki korban pelecehan seksual ini. Setelah pada usia 9 tahun, anak laki-laki ini harus bersaksi di pengadilan terhadap ibunya, maka terjadi perubahan perilaku yang drastis. Ia mengalami disorganisasi dan disorientasi dalam perilaku dan emosi, termasuk kemunculan perilaku dan tema-tema seksual ketika bermain. Baru setelah menjalani terapi selama 2 tahun, muncul perubahan-perubahan penting ketika ia berinteraksi dengan dunia luar.

Hasil studi memperlihatkan bahwa *attachment theory* dapat menjelaskan mengenai perlakuan *therapeutic* yang dapat diberikan pada korban pelecehan. Namun, secara klinis menurut Gilinsky (2003), teori tersebut kurang mampu menyumbang pada bagaimana membangun pendekatan klinis dan *therapeutic* pada korban pelecehan seksual dalam keluarga. Melalui studi kualitatif, maka dimungkinkan mengembangkan sebuah gambaran gejala yang amat kaya, yang kemudian menjadi landasan dari pengembangan intervensi klinis yang spesifik menasar kasus-kasus pelecehan seksual dalam keluarga. Meskipun kasus ini bersifat klinis-individual, dalam uraian temuan, Gilinsky (2003) membangun diskursus mengenai pentingnya memantau disorganisasi perilaku sosial dan keterhubungan sosial para korban pelecehan seksual. Hasil studi retrospektif yang sangat terperinci ini menjadikan masalah-masalah klinis-individual tidak sekedar merupakan pembahasan dalam kerangka patologi psikologi semata, tetapi bagaimana membangun kerangka berfikir terhadap penyebab, dampak dan masalah-masalah terkait faktor sosial dan budaya setempat.

Studi ketiga yang menjadi pembahasan adalah studi Tavlarides (2013), mengenai perempuan-perempuan di Pegunungan Appalachian Amerika Serikat. Tavlarides (2013) mengawali studinya dengan menguraikan ketertarikannya terhadap tingginya tingkat kejadian morbiditas (kesakitan) pada perempuan di kawasan Appalachian. Hal ini juga diikuti dengan tingginya tingkat penyalahgunaan dan ketergantungan obat, kekerasan dalam rumah tangga, dan pengguguran kandungan. Suku bangsa Appalachian sejak lama tidak banyak bersentuhan dengan pengobatan modern, dan hingga saat ini kekurangan akses terhadap perawatan kesehatan modern, termasuk perawatan psikiatrik dan psikologis.

Tavlarides (2013) melalui metode kualitatif berusaha memahami persepsi budaya yang unik mengenai kesehatan dan kesejahteraan fisik serta psikologis perempuan Appalachian. Dengan mewawacarai 9 orang subyek, serta melakukan *theoretical thematic analysis*, Tavlarides (2013) menemukan adanya persepsi positif subjek terhadap kesehatan dan kesejahteraan fisik dan

psikologis, meskipun mereka hidup dalam kondisi kemiskinan dan kurangnya perawatan kesehatan. Temuan utama menyatakan bahwa, kesembilan perempuan Appalachian ini menyadari bahwa kesehatan dan kesejahteraan itu merupakan hal yang terpisah dari kondisi aktual fisik dan psikologis. Terdapat ketidakpercayaan yang besar terhadap dokter dan institusi perawatan kesehatan modern. Perempuan Appalachian sangat menghargai dukungan keluarga dan kesadaran bahwa saat ini mereka masih hidup dan selamat di tengah tantangan alam dan masyarakat. Hasil studi Tavlarides (2013) mendukung adanya sistem perawatan kesehatan yang spesifik dan sesuai dengan kondisi keunikan budaya Appalachian.

SIMPULAN

Manusia adalah makhluk pencipta makna. Makna tidak terbatas pada bagaimana manusia memandang dunia di sekelilingnya. Makna terbentuk dalam interaksi manusia dengan manusia lain, struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta dengan beragam institusi. Pendekatan kualitatif dalam psikologi sedang mendapatkan momentum untuk semakin berkembang. Melalui pendekatan ini, eksplorasi manusia sebagai pencipta makna menjadi suatu hal yang dimungkinkan, berkembang secara optimal dan terintegrasi dengan pemahaman manusia melalui metode penelitian yang menekankan kuantifikasi gejala psikologis. Psikologi kualitatif, dengan kreatifitas dan inovasi teknik dan cara pandang terhadap gejala, berkembang dalam konteks yang kaya akan pembahasan budaya, sejarah dan analisa sosial. Dengan demikian maka cara pandang yang utama adalah bagaimana manusia hidup dalam *life-worlds*, berfungsi menciptakan dan merefleksikan makna. Subyektifitas kemudian menjadi perkara utama yang menantang peneliti untuk mampu mengungkapkannya, tetap dalam teknik-teknik yang memiliki landasan disiplin keilmiah. Peranan metode kualitatif dalam psikologi, mendudukan kembali peranan psikologi sebagai ilmu mengenai manusia dan kemanusiaannya.

DISKUSI

Sejarah keilmuan psikologi memperlihatkan bahwa metode kualitatif sesungguhnya telah dimanfaatkan oleh *founding fathers* sejak abad ke 19 (Wertz, 2014). Wilhelm Wundt, William James, dan Sigmund Freud, melakukan pencarian ilmiah berdasarkan *qualitative inquiries*. Ketika pengujian hipotesis melalui proses kuantifikasi merajai psikologi di abad 20, maka metode kualitatif semakin berkurang fungsinya dalam memberikan penjelasan-penjelasan ilmiah dalam berbagai studi. Baru beberapa puluh tahun sesudahnya, metode kualitatif kembali berperan, melalui institusionalisasi revolusioner, metode kualitatif muncul dalam berbagai publikasi ilmiah, kurikulum pendidikan psikologi dan organisasi internasional. Gejala yang sama terjadi di Indonesia, bahkan berjalan lebih lambat. Peranan metode kualitatif dalam perkembangan psikologi Indonesia membutuhkan dorongan yang sangat kuat, sehingga dapat menghasilkan bangunan keilmuan psikologi yang lekat dengan karakteristik sosial budaya Indonesia, serta mampu menawarkan solusi bagi permasalahan kritis bangsa.

Mempersamakan ilmu pengetahuan hanya dengan pengujian hipotesa, telah melahirkan sejenis kecenderungan yang berlebihan terhadap isu-isu pengukuran dan rasionalisasi berdasarkan statistika. Akibatnya, pencarian ilmiah yang bersifat induktif, *interpretive* dan kreatif dalam membangun konstruk menjadi terabaikan (Wertz, 2014). Ketiga hasil penelitian di atas memperlihatkan unik dan berharganya temuan dalam kerangka berpikir psikologi kualitatif. Madden (2008) membuka cakrawala berfikir tentang penindasan (*oppression*) dari lingkungan kerja maskulin terhadap perempuan, dan bagaimana pola reaksi umum dari perempuan. Salah satu temuan menyebutkan faktor kedewasaan/kematangan memungkinkan kemunculan *leadership skills* dan tanggung jawab yang kuat. Sehingga tekanan sosial menjadi kurang berarti dan individu dapat menghadapinya dengan kuat. Gilinsky (2003) berhasil membongkar dinamika perilaku dan perasaan korban pelecehan seksual dalam keluarga, dan melihat perkembangannya dari waktu ke waktu, yakni ketika korban semakin

lama tersembuhkan dari trauma dan membangun kepercayaan baru. Tavlarides (2013) berhasil mengungkapkan persepsi mengenai kesehatan dan kesejahteraan psikologi sebagai hal yang terpisah dari kondisi aktual lingkungan dan masyarakat.

Hasil telaahan meta analisis ini memperlihatkan berbagai hal penting terkait peranan metode kualitatif dalam pemahaman psikologis. Salah satunya adalah kekuatan metode ini untuk mengangkat tema-tema maupun konstruk serta temuan, yang memberikan gambaran mengenai kelompok yang tertindas serta "suara" yang selama ini kurang terdengar. Seperti diketahui ada 4 sumber utama teori-teori ilmu sosial yang membentuk wajah psikologi kualitatif hingga saat ini (Parker, 2005). Pertama adalah teori *feminism*, kemudian *postmodernism*, *psychoanalysis*, dan *Marxism*. Terlepas dari makna teori yang berbeda-beda, keempat teori ini memberi tekanan yang tegas terhadap suara dari kelompok-kelompok yang secara politik dan ekonomi mengalami penindasan dan pengabaian. Kecuali, tentu saja psikoanalisis, yang dalam hal ini meskipun berbicara mengenai objektivitas, pada dasarnya membedah subjektivitas individu yang penuh makna. Penelitian psikologi dengan pendekatan kualitatif dapat memperdalam pemahaman mengenai gejala psikologis dari kelompok atau komponen sosial yang mengalami penindasan ataupun pengabaian, termasuk pemikiran-pemikiran yang selama ini ditutupi oleh *mainstream thinking* mengenai suatu gejala tertentu. Pemahaman gejala psikologis menjadi lebih mendalam, melengkapi temuan-temuan yang hanya menitik beratkan pada gambaran kecenderungan dan perhitungan statistika dalam hubungan antar variabel/konstruk.

Pendekatan kualitatif dalam psikologi berperan memperluas pemahaman psikologi hingga tidak lagi terpusat hanya pada penjelasan-penjelasan pada tingkat individual. Psikologi memaklumkan dirinya untuk merangkul penjelasan-penjelasan sosial budaya, emansipasi dan kesadaran akan pentingnya *community-awareness*. Setiap manusia pada dasarnya memiliki unsur-unsur *social-connectedness* dalam dirinya, sehingga penjelasan gejala psikologis merupakan bagian integral dari pendekatan holistik dalam memahami gejala. Makna tentang sesuatu, yang

terbentuk dalam diri seorang individu, merupakan hasil pengaruh dan keterhubungan individu dengan dunia kehidupannya (*life worlds*). Seorang ilmuwan psikologi, Giorgi (1970), adalah termasuk diantara generasi ilmuwan psikologi 1960an yang menyadari peranan model penelitian kualitatif (dalam hal ini fenomenologi), untuk memperkaya eksperimen tradisional psikologis. Dengan cara ini menurut Giorgi (1970), pengetahuan psikologi belajar yang komprehensif dapat ditemukan.

Dalam konteks Indonesia, memperluas peranan pendekatan kualitatif dalam psikologi mencakup arti mengembangkan konsep-konsep, konstruk dan pemikiran mengenai psikologi yang lekat dengan lokalitas dan keistimewaannya. Teori-teori psikologi hampir seluruhnya datang dari barat, yang kemudian menguasai cara pandang mengenai manusia dan dinamikanya. Oleh karenanya, pendekatan kualitatif dalam psikologi merupakan upaya radikal yang akan mendefinisikan kembali realitas, objektivitas, validitas dan reliabilitas. "Pengalaman", "penghayatan", "merasakan", "keterlibatan" dan "makna", membentuk persepsi peneliti mengenai gejala, yang memungkinkannya untuk menjadi lebih peka dalam memahami individualitas. Indonesia yang beragam dan dinamis merupakan ladang yang penuh tantangan dan menarik bagi pengembangan peranan psikologi kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Biggerstaff, D. (2012). *Qualitative research methods in psychology*. Psychology – Selected Papers, Dr. Gina Rossi (Ed.). InTechOpen. Retrieved from: <https://www.intechopen.com/download/pdf/36452>
- Giorgi, A. (1970). *Psychology as a human science*. New York: Harper & Row.
- Gilinsky, A. Y. (2003). *A boy figure in a dollhouse: a case study of intrafamilial child sexual abuse seen through the lens of attachment theory*. (Doctoral dissertation, unpublishes). The Wright Institute Graduate School of Psychology.
- Hunter, J. E., & Schmidt, F. L. (1990). *Methods of meta-analysis: Correcting for error and*

- bias in research findings. Newbury Park, CA: Sage
- Kuhn, T. S. (1962). *The structure of scientific revolutions* (3rd ed). London: The University of Chicago Press Ltd.
- Kvale, S. (1992). *Psychology and postmodernism*. London: Sage Publications Ltd.
- Madden, M. P. (2008). *Women preparing for men's occupations: a phenomenology*. (Doctoral dissertation, unpublished). The Morgridge College of Education, University of Denver, Denver.
- Parker, I. (2005). *Qualitative psychology: Introducing radical research*. Berkshire: Mac-Graw Hill Education.
- Pernecky, T. (2016). *Epistemology and metaphysics for qualitative research*. London: Sage Publications Ltd.
- Tavlarides, A. (2013). *Understanding well-being Appalachian Women: a qualitative study on health perceptions*. Unpublished dissertation, Harold Abel School of Social and Behavioral Sciences, Capella University, Minnesota.
- Wertz, F. J. (2014). Qualitative inquiry in the history of psychology. *Qualitative Psychology*, vol. 1, 4-16.